

## RANCANGAN KELEMBAGAAN PENUNJANG MODEL USAHATANI INTEGRASI TANAMAN SORGUM DAN TERNAK SAPI DI LAHAN SUBOPTIMAL

Nana Sutrisna, Nandang Sunandar, Yanto Surdiantoi

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat  
Jl. Kayu Ambon No. 80, Lembang - Bandung Barat  
E-mail: natrisna@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Elemen kelembagaan, dalam proses produksi pertanian sering berada dalam posisi marginal. Sejauh ini upaya peningkatan produksi pertanian senantiasa dikaitkan dengan penerapan dan jenis teknologi, padahal peran lembaga dan kelembagaan pertanian dalam proses penyebaran dan adopsi inovasi teknologi pertanian serta pemasaran hasil masih sangat kuat. Dengan demikian penelitian kelembagaan dan perannya dalam proses pengembangan model usahatani integrasi tanaman sorgum dan ternak sapi di lahan sub optimal menjadi penting. Penelitian bertujuan menginventarisasi dan mengidentifikasi lembaga pertanian eksisting di sekitar lokasi pengkajian dan lingkungan sekitarnya sekaligus merancang alternatif lembaga dan kelembagaan pertanian yang dapat menunjang pengembangan model usahatani integrasi tanaman sorgum dan ternak sapi. Penelitian menggunakan metode survei dan Focus Group Discussion (FGD) dengan pakar kelembagaan. Data yang dikumpulkan merupakan informasi kuantitatif dan kualitatif yang bersumber pada kelembagaan, kelembagaan organisasi dan kelembagaan individu tokoh kunci. Pengumpulan data menggunakan External Factor Checklist untuk mengetahui keragaman variabel lingkungan, ketersediaan teknologi, tekanan eksternal, dan sumber daya eksternal kelembagaan pertanian eksisting. Data dan informasi yang diperoleh kemudian dianalisis deskriptif, dijabarkan, dan diinterpretasikan menurut alur logika pendekatan sistem. Titik tolak analisis adalah dinamika kelembagaan usaha tani dalam tiap segmen kegiatan dalam siklus produksi tahunan dan dalam setiap subsistem dari model usahatani integrasi tanaman sorgum dan ternak sapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 (empat) kelembagaan eksisting yang dapat menunjang pengembangan model usahatani integrasi tanaman sorgum dan ternak sapi di lahan suboptimal. Berdasarkan 4 (empat) kelembagaan eksisting, ditambah kelembagaan pemasaran, kemudian dirancang sebagai sub model kelembagaan usahatani integrasi tanaman sorgum dan ternak sapi di lahan suboptimal. Kelembagaan tersebut merupakan sebuah kelembagaan agribisnis, yang terdiri atas: kelembagaan usahatani/usaha ternak, kelembagaan penyediaan sarana produksi, kelembagaan pengolahan hasil dan limbah, dan kelembagaan pemasaran hasil..

Kata Kunci : Kelembagaan, model usahatani integrasi, sorgum, sapi, sub optimal

### PENDAHULUAN

Lahan suboptimal berupa lahan kering tersedia cukup luas di Jawa Barat, namun selama ini belum dimanfaatkan secara optimal karena inovasi teknologi yang tersedia belum mampu memberikan keuntungan yang memadai bagi petani. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat telah menghasilkan model usahatani integrasi tanaman sorgum dan ternak sapi. Model tersebut secara teknis sesuai dengan kondisi agroekosistem lahan kering dan secara finansial dapat meningkatkan pendapatan petani.

Usahatani sorgum mendapat respons positif dari petani sejak diperkenalkan melalui uji adaptasi varietas sampai pada skala pengembangan. Petani kooperator secara terus menerus mengembangkan sorgum, ditanam dua kali dalam satu tahun. Luas lahan yang diusahakan terus berkembang mulai dari luasan 3 hektar pada musim tanam ke-2 MT II tahun 2013, kemudian pada MT I tahun 2013/2014 berkembang menjadi 5 hektar, dan pada MT II tahun 2014 bertambah menjadi 10 ha.

Sorgum juga sudah mulai banyak ditanam oleh petani di luar kelompok tani binaan (non

kooperator) di luar desa, bahkan melalui Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat di kembangkan ke kabupaten lain, yaitu di Kabupaten Cianjur bagian selatan. Luas lahan sorgum yang sudah dikembangkan oleh petani non kooperator di baik di Kecamatan Cimerak, Kabupaten Pangandaran dan Kecamatan Cikadu, Kabupaten Cianjur lebih dari 5 ha.

Usaha ternak sapi yang memanfaatkan limbah sorgum berupa berangkasan sebagai pakan sangat direspons oleh peternak sapi potong. Penerapan teknologi pakan dengan membuat silase atau fermentasi limbah sorgum dapat membantu petani dalam penyediaan pakan terutama pada musim kemarau. Tidak kalah pentingnya lagi, dengan model usahatani integrasi tanaman sorgum dan ternak sapi dipeoleh limbah ternak sapi yang sangat bermanfaat untuk memperbaiki sifat fisik dan kesuburan tanah di lahan kering yang miskin hara bahkan ada yang sudah tergolong marginal.

Sejalan dengan program pemerintah dalam mewujudkan kemandirian dan kedaulatan pangan, maka pengembangan model usahatani integrasi tanaman sorgum dan ternak sapi sangat

perlu dan penting untuk ditingkatkan. Namun dalam pengembangannya, sebagai dampak positif penerapan teknologi dan input lainnya muncul berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pascapanen (pengolahan produk), penyimpanan, dan pemasaran. Sejauh ini proses penanganan pasca panen dan pemasaran lebih mengutamakan pada kemampuan dan keterampilan individu, baik pengurus bahkan petugas lapang. Proses yang melibatkan kelembagaan, baik dalam bentuk lembaga organisasi maupun kelembagaan norma dan tata pengaturan, belum terlihat perannya. Padahal fungsi kelembagaan pertanian sangat beragam, antara lain adalah sebagai penggerak, penghimpun, penyalur sarana produksi, pembangkit minat dan sikap, dan lain-lain.

Elemen kelembagaan yang berperan adalah kelembagaan dalam bentuk lembaga organisasi dan kelembagaan norma. Dalam hal ini diambil konvensi Norman, Uphoff (1992) dan Fowler (1992) dalam Sadikin et.al., (2004) tentang kelembagaan dan lembaga organisasi: “an institution is a complex norms and behaviors that persists over time by serving some socially valued purpose, while an organization is a structure of recognized and accepted roles”. Selanjutnya Sadikin et.al. (2004) menyatakan bahwa salah satu penampilan (manifestasi) kelembagaan pertanian lokal yang mampu menjangkau petani kecil di wilayah pedesaan Indonesia adalah lembaga penyalur sarana produksi informal dalam bentuk penjaja dan kredit keliling. Lembaga ini merupakan lembaga non-organisasi dan dioperasikan oleh individu individu yang mampu menjalin kepercayaan pengambil kredit dengan berbagi norma dan perilaku yang diterima secara sosial. Kondisi saling mempercayai ini merupakan jaminan akan kelancaran penyaluran kredit, pembayaran kembali, penjualan hasil pertanian dan proses alih informasi dan teknologi.

Berdasarkan uraian di atas maka pengkajian kelembagaan usahatani integrasi tanaman sorgum dan ternak sapi di lahan suboptimal sangat perlu dan penting dengan tujuan: (1) menginventarisasi dan mengidentifikasi kelembagaan pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan guna mendukung pengembangan usahatani integrasi tanaman sorgum dan ternak sapi dan (2) merancang sub model kelembagaan yang mendukung usahatani integrasi tanaman sorgum dan ternak sapi di Kecamatan Cimerak, Kabupaten Pangandaran..

## BAHAN DA METODE

Kegiatan dilaksanakan di lokasi pengkajian model usahatani integrasi tanaman sorgum dan ternak sapi di lahan sub optimal Kecamatan Cimerak, Kabupaten Pangandaran. Pengkajian dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2014.

Kegiatan diawali dengan menginventarisasi lembaga-lembaga pertanian eksisting yang ada di sekitar lokasi pengkajian dan di luar lokasi pengkajian kabupaten/kota, namun masih berkaitan dengan kegiatan usahatani integrasi tanaman sorgum dan ternak sapi. Lembaga tersebut kemudian diidentifikasi untuk memperoleh gambaran kondisi eksisting dan peluang pengembangannya berkaitan dengan usahatani integrasi tanaman sorgum dan ternak sapi.

Pengkajian menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) atau Pemahaman Partisipatif Kondisi Pedesaan, yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat secara bersama-sama menganalisis masalah dalam rangka merumuskan perencanaan dalam hal ini adalah masalah kelembagaan usahatani.

Sementara itu, metode pengkajian yang digunakan adalah survei dan Focus Group Discussion (FGD). Survei dilakukan dengan wawancara secara terbuka dengan lembaga/ instansi Dinas Pertanian; Badan Pelaksana Penyuluh Pertanian Peternakan dan Kehutanan (BP4K) di Kabupaten Pangandaran; Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian dan Kehutanan (BP3K) di Kecamatan Cimerak; dan petani/ tokoh petani.

Pemilihan sumber informasi dilakukan secara terarah (*purposeful sampling technique*) dengan penekanan pada sumber informasi kunci. Sumber informasi kunci adalah tokoh kunci dan lembaga formal, informal dan non-formal di lokasi penelitian. Tokoh kunci formal adalah pimpinan wilayah dan/atau kelembagaan formal. Kelembagaan formal adalah lembaga pemerintahan dari berbagai hierarki, yaitu tingkat kantor kecamatan, kantor desa, dinas setempat, dan lain-lain serta norma formal yang berlaku (peraturan, tata tertib organisasi, hukum, undang-undang, dan lain-lain). Kelembagaan informal dan non-formal antara lain kelembagaan adat lokal (norma, tabu, aturan tidak tertulis, dan lain-lain) dan tokoh kunci lokal atau tetua adat (datuk, pesirah, dan lain-lain).

Data yang dikumpulkan merupakan informasi kuantitatif dan kualitatif yang bersumber pada kelembagaan, kelembagaan organisasi dan kelembagaan individu tokoh kunci. Pengumpulan data menggunakan External Factor Checklist untuk mengetahui keragaman variabel lingkungan, ketersediaan teknologi, tekanan eksternal, dan sumber daya eksternal kelembagaan pertanian eksisting.

Data dan informasi yang diperoleh kemudian dianalisis deskriptif, dijabarkan, dan diinterpretasikan menurut alur logika pendekatan sistem. Titik tolak analisis adalah dinamika kelembagaan usaha tani dalam tiap segmen kegiatan dalam siklus produksi tahunan dan dalam setiap subsistem dari model usahatani integrasi tanaman sorgum dan ternak sapi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menguraikan hasil pengkajian, untuk memudahkan pemahaman pembaca akan diuraikan pengertian lembaga dan kelembagaan

### Pengertian Lembaga

Huntington (1980) menyatakan bahwa lembaga merupakan pola perilaku yang selalu berulang bersifat kokoh dan dihargai oleh masyarakat. Organisasi dan prosedur memiliki berbagai tingkatan dalam proses pelebagaan. Pelebagaan merupakan sebuah proses dimana organisasi dan prosedur mendapatkan nilai dan kemantapan dan menurut Uphoff (1986) Lembaga merupakan sekumpulan norma dan perilaku telah berlangsung dalam waktu yang lama dan digunakan untuk mencapai tujuan bersama.

Sebuah lembaga yang dimaksud disini bukanlah sebuah bangunan, bukan sekelompok orang dan juga bukan sebuah organisasi. Lembaga (institution) adalah suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dianggap penting, atau secara formal sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia (Hill, 1999). Selanjutnya dikemukakan lembaga adalah proses-proses terstruktur (tersusun) untuk melaksanakan berbagai kegiatan tertentu. Lembaga tidak mempunyai anggota tetapi mempunyai pengikut. Lembaga selalu merupakan sistem gagasan dan perilaku yang terorganisasi yang ikut serta dalam perilaku itu.

Lembaga adalah sistem hubungan sosial yang terorganisasi yang mengejawantahkan nilai-nilai serta prosedur umum tertentu dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar masyarakat. Dalam definisi ini nilai-nilai umum mengacu pada cita-cita dan tujuan bersama, prosedur umum adalah pola-pola perilaku yang dibakukan dan di ikuti dan sistem hubungan adalah jaringan peran serta status yang menjadi wahana untuk melaksanakan perilaku tersebut.

Lembaga muncul sebagai produk kehidupan sosial yang sungguh tidak direncanakan. Orang mencari-cari cara yang praktis untuk memenuhi kebutuhannya, mereka menemukan beberapa pola yang dapat dilaksanakan yang menjadi kebiasaan yang baku karena terus menerus diulangi. Dari waktu ke waktu orang mungkin bergabung untuk mengkodifikasikan dan melegalisasi praktek-praktek tersebut karena terus berkembang dan berubah. Dengan cara itulah lembaga tumbuh.

### Pengertian Kelembagaan

Kelembagaan adalah suatu jaringan yang terdiri dari sejumlah orang dan lembaga untuk tujuan tertentu, memiliki aturan dan norma, serta memiliki struktur. Ada tiga kata kunci dalam konteks kelembagaan, yaitu: norma, perilaku, kondisi dan hubungan sosial. Signifikansi ketiga kata kunci tersebut dicerminkan dalam perilaku dan tindakan, baik dalam tindakan tindakan individu, maupun dalam tindakan kolektif. Setiap keputusan yang diambil selalu akan terkait atau dibatasi oleh norma dan pranata sosial masyarakat dan lingkungannya.

Kelembagaan terdiri dari penetapan norma-norma yang pasti yang menentukan posisi status dan fungsi peranan untuk perilaku. Kelembagaan mencakup penggantian perilaku spontan atau eksperimental dengan perilaku yang diharapkan, dipolakan, teratur dan dapat diramalkan. Seperangkat hubungan sosial akan melembaga apabila sudah dikembangkan suatu sistem yang teratur tentang status dan peran serta sistem harapan status dan peran sudah umum diterima oleh masyarakat.

Dalam konteks kelembagaan pertanian, pemahaman terminologi "lokal" diinterpretasikan sebagai suatu yang memiliki karakteristik tersendiri yang berkaitan dengan kondisi setempat. Terminologi lokal dimaksud meliputi dasar-dasar untuk melakukan tindakan kolektif, energi untuk melakukan konsensus,

koordinasi tanggung jawab; serta menghimpun, menganalisis dan mengkaji informasi.

Dalam kasus kelembagaan usaha, Susanty (2005) memaparkan bahwa kelembagaan usaha atau kelembagaan kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu sistem tata kelakuan atau norma untuk memenuhi atau digunakan dalam kegiatan usaha kesejahteraan sosial. Melalui kelembagaan itu pula hubungan antar manusia diatur oleh sistem norma dan organisasi sosial yang mengatur hubungan manusia tersebut.

Sementara dalam hal hubungan dan perilaku yang terjadi dalam suatu organisasi sosial, Rahayuningsih (2005) mengatakan bahwa di dalam suatu kelompok terdapat pengaruh dari perilaku organisasi (kelompok) terhadap perilaku perorangan. Sebaliknya perilaku perorangan juga memberikan pengaruh terhadap norma dan sistem nilai bersama yang biasanya menjadi perilaku kelompok. Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian kelembagaan, dapat disimpulkan bahwa kelembagaan merupakan suatu sistem yang syarat dengan nilai dan norma yang bertujuan mengatur kehidupan manusia di dalam kelembagaan pada khususnya maupun manusia di luar kelembagaan pada umumnya.

Norma-norma yang tumbuh dalam masyarakat memiliki tingkatan kekuatan mengikat tersendiri. Seperti yang dipaparkan Soekanto (2004) dalam Sosiologi sebagai Pengantar bahwa untuk dapat membedakan kekuatan mengikat norma-norma tersebut dikenal adanya empat pengertian, yaitu:

- a. Cara (*usage*)
- b. Kebiasaan (*folksway*)
- c. Tata kelakuan (*mores*), dan
- d. Adat istiadat (*custom*)

Setiap tingkatan di atas memiliki kekuatan memaksa yang semakin besar mempengaruhi perilaku seseorang untuk menaati norma. Begitu pula yang dipaparkan oleh Soemardjan dan Soelaeman (1974) bahwa setiap tingkatan tersebut menunjukkan pada kekuatan yang lebih besar yang digunakan oleh masyarakat untuk memaksa para anggotanya menaati norma-norma yang terkandung didalamnya.

Dalam konteks model sistem usahatani integrasi tanaman sorgum dan ternak sapi kelembagaan yang dimaksud adalah kelembagaan agribisnis, dikenal delapan bentuk kelembagaan yaitu:

- (1) kelembagaan penyediaan input usahatani,
- (2) kelembagaan penyediaan permodalan,
- (3) kelembagaan pemenuhan tenaga kerja,
- (4) kelembagaan penyediaan lahan dan air irigasi,
- (5) kelembagaan usahatani/usahaternakan,
- (6) kelembagaan pengolahan hasil pertanian,
- (7) kelembagaan pemasaran hasil pertanian, dan
- (8) kelembagaan penyediaan informasi (teknologi, pasar, dll).

### **Potensi Kelembagaan Pertanian Eksisting yang Mendukung Usahatani Integrasi Tanaman Sorgum dan Ternak Sapi**

Keberhasilan usahatani tidak hanya didukung oleh penerapan inovasi teknologi, akan tetapi terkait erat dengan sistem kelembagaan pendukung. Kelembagaan yang berkembang dan berjalan sesuai tugas dan fungsinya dengan sendirinya akan memacu peningkatan produksi yang akhirnya berpengaruh pada peningkatan nilai tambah ekonomi rumah tangga petani (Pranadji, 2004).

Kelembagaan pendukung tersebut sangat menentukan dalam upaya menjamin terciptanya integrasi agribisnis dalam mewujudkan tujuan pengembangan usahatani integrasi tanaman sorgum dan ternak sapi. Inovasi kelembagaan yang akan dikembangkan diharapkan dapat menjawab masalah yang dihadapi petani dan sesuai dengan kondisi biofisik dan lingkungan, sosial ekonomi, serta sosial budaya setempat.

Hasil inventarisasi yang kemudian diidentifikasi diperoleh 4 (empat) kelembagaan yang ada dan diharapkan sebagai pendukung pengembangan usahatani integrasi tanaman sorgum dan ternak sapi pada lahan suboptimal di Cimerak Kabupaten Pangandaran, yaitu:

- (1). Kelembagaan penyediaan input usahatani
- (2) Kelembagaan usahatani/usaha ternak
- (3) Kelembagaan pengolahan hasil sorgum
- (4) Kelembagaan penyuluhan

Keberadaan kelembagaan tersebut saat ini belum seluruhnya berjalan dengan baik, terutama kelembagaan penyediaan input usahatani dan pengolahan hasil. Petani masih bersifat individu sehingga seluruh kebutuhannya dipenuhi sendiri dari kios sarana produksi yang ada di desa atau

di kecamatan. Kelembagaan pengolahan hasil juga masih tergantung pada pesanan, belum mengembangkan sendiri produk apa yang harus dihasilkan dan dijual/dipasarkan. Sementara itu, kelembagaan usahatani dan penyuluhan sudah berjalan dengan baik, meskipun masih perlu ditingkatkan dalam aspek teknis dan kualitas penyuluhannya.

**Rancangan Sub Model Kelembagaan Pendukung Usahatani Integrasi Tanaman Sorgum dan Ternak Sapi di Lahan Suboptimal**

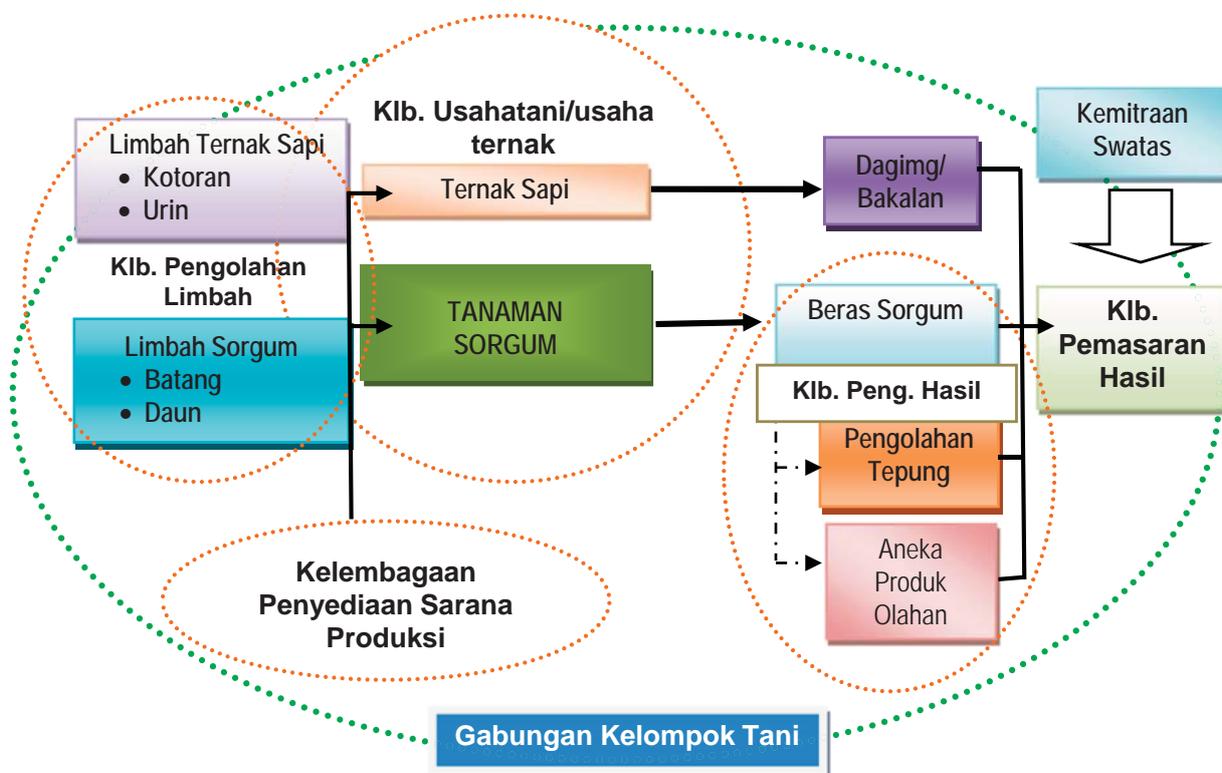
Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis dari kelembagaan eksisting, nampaknya masih diperlukan satu kelembagaan yang sangat menunjang model usahatani integrasi, yaitu kelembagaan pemasaran hasil. Oleh karena itu dalam rancangan kelembagaan penunjang model usahatani integrasi tanaman sorgum dan ternak sapi menjadi sebuah kelembagaan agribisnis, yang terdiri atas: kelembagaan usahatani/ usaha ternak, kelembagaan penyediaan sarana produksi, kelembagaan pengolahan hasil dan limbah, dan kelembagaan pemasaran hasil (Gambar 1).

**Kelembagaan Penyediaan Input Usahatani/ Usaha ternak**

Sub sistem penyediaan sarana produksi menyangkut kegiatan pengadaan dan penyaluran. Kegiatan ini mencakup perencanaan, pengelolaan dari sarana produksi, teknologi dan sumberdaya agar penyediaan sarana produksi atau input usahatani memenuhi kriteria tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat mutu dan tepat produk.

Dalam pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk kegiatan sebagai berikut:

- 1) Pembuatan aturan main yang saling menguntungkan antara kelompok tani dengan lembaga penyedia input produksi seperti: kios saprotan baik yang ada di maupun di luar lokasi pengkajian.
- 2) Mengoptimalkan fungsi kios kelompok dalam penyediaan sarana produksi.
- 3) Mengoptimalkan peran jasa pengairan
- 4) Mengoptimalkan peran jasa tanam



Gambar 1. Sub Model Kelembagaan Usahatani Integrasi Tanaman Sorgum dan Ternak Sapi pada Lahan Kering Suboptimal di Wilayah Jabar Selatan.

## Kelembagaan Usahatani dan Usaha Ternak (Kelompok Tani)

Dalam proses penerapan teknologi di tingkat petani yang harus dipersiapkan terlebih dahulu adalah kemampuan petani dalam menerapkan teknologi dalam usahatani, hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan kinerja kelompok tani. Pemberdayaan petani/kelompok tani dan kelembagaannya merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan usahatani integrasi tanaman sorgum dan ternak sapi terutama yang berkaitan dengan upaya peningkatan kemampuan dalam penguasaan teknologi, informasi, dan akses terhadap sumber-sumber pembiayaan serta pemasaran. Termasuk kedalam kegiatan ini adalah perencanaan pemilihan lokasi, komoditas, teknologi, dan pola usahatani dalam rangka meningkatkan produksi primer.

Pemberdayaan dilakukan terhadap individu maupun kelompok dengan sasaran peningkatan PSK (pengetahuan, sikap dan keterampilan) yang meliputi: aspek teknis, manajemen dan kerjasama.

### • *Aspek Teknis:*

- **Target yang ingin dicapai:** Meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan petani tentang teknologi yang diintroduksikan pada komoditas terpilih.
- **Metoda pembinaan:** dilakukan pembinaan/bimbingan sesuai petunjuk teknis melalui pendekatan individu (kunjungan ke masing-masing individu baik anggota kelompok tani maupun non anggota yang terkait dalam pembinaan petani), dan kelompok (pertemuan rutin bagi anggota kelompok tani di tempat kelompok tani, dan atau di lahan usahanya).

### • *Aspek Administrasi dan Manajemen Usaha*

- Kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan administrasi dan manajemen usaha meliputi: 1) pembenahan administrasi kelompok tani (kepengurusan, dan buku-buku administrasi lainnya); 2) penyusunan rencana usaha agribisnis kelompok (rancangan dan analisis usaha agribisnis/

RUBIS); 3) pengembangan unit usaha kelompok berorientasi agribisnis dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia (lahan, gudang dan fasilitas lainnya; dan 4) pemupukan modal kelompok.

### - **Target yang ingin dicapai yaitu:**

1) kelompok tani dan atau gabungan kelompok tani yang memiliki kepengurusan sesuai dengan tujuan usaha 2) kelompok tani dan atau gabungan kelompok tani yang memiliki pembukuan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan serta kedisiplinan pengurus dalam melakukan pencatatan, 3) adanya rencana unit bisnis dan rencana kelompok lainnya dalam kelompok tani atau gabungan kelompok tani, 4) berkembangnya unit-unit kegiatan dalam kelompok tani atau gabungan kelompok tani dan 5) pemahaman dan penumbuhan minat petani dalam mencari sumber permodalan dan dapat mengaplikasikannya.

- **Metoda pembinaan:** dilakukan dengan pendekatan kelompok. Dengan melakukan bimbingan melalui pembinaan khusus tentang pengadministrasian kepada pengurus kelompok tani, diharapkan dapat mengurangi hambatan dalam usahatani yang berorientasi agribisnis ini. Pembenahan yang dilakukan yaitu: a) Pembenahan kepengurusan kelompok tani, dan b) administrasi kelompok tani.

### • *Aspek Kerjasama:*

- Membangun kerjasama antar anggota, antar kelompok dan gabungan kelompok tani (penyediaan sarana produksi dan pemasaran hasil usahatani secara bersama) yang dapat meningkatkan usaha dan pendapatan petani.
- Membangun kerjasama dengan pihak lain yang saling menguntungkan (lembaga input produksi, lembaga pemasaran, lembaga permodalan, dll)

*Kerjasama kelompok* selain ditanamkan jiwa sosial, juga diarahkan kepada

pengembangan usaha berorientasi agribisnis, tidak hanya on-farm tetapi juga dalam bentuk usaha off-farm. Pengurus dan anggota kelompok tani serta pihak-pihak terkait lain bekerjasama secara komersial dan profesional dalam pengembangan usahatani. Secara bersama membangun kemitraan dan menyusun struktur kelembagaan tani di wilayah pengkajian dengan sistem dan usahatani berwawasan agribisnis.

- **Target yang ingin dicapai, yaitu** 1) terdapatnya keserasian kerjasama antar anggota, antar kelompok, dan gabungan kelompok tani, 2) kelompok tani memiliki mitra usaha dengan pihak-pihak yang dapat meningkatkan usaha dan pendapatan petani.

### **Kelembagaan Pasca Panen dan Pengolahan Limbah**

Pemberdayaan wanita tani dalam pengolahan hasil/pasca panen, dan beberapa anggota kelompok tani dalam pengolahan limbah sorgum menjadi pakan ternak dan limbah/kotoran ternak menjadi pupuk organik.

### **Kelembagaan Pemasaran:**

- Jejaring informasi pasar komoditas yang dikembangkan dan kemitraan dengan swasta dalam hal pemasaran produk olahan sorgum, karena tanaman sorgum belum banyak dikenal oleh masyarakat.
- Adanya jalinan kerjasama antara kelompok tani/Gapoktan dalam pemasaran produk hasil pertanian dengan lembaga pasar, baik yang ada di lokasi maupun di luar lokasi pengkajian dengan aturan main yang saling menguntungkan.
- Metoda yang dilakukan adalah: (1) pertemuan partisipatif dan musyawarah kelompok, mulai dari tingkat kelompok tani hingga gabungan kelompok tani; (2) temu usaha dengan mengundang pengusaha sukses yang bergerak dalam pemasaran baik swasta maupun lembaga pemerintah (BUMN).

### **Kelembagaan Permodalan**

- Pemupukan modal usaha bersama
- Pendampingan terhadap kelompok tani untuk dapat mengakses lembaga permodalan baik lembaga pemerintah (BUMN) maupun pihak swasta yang ada di lokasi maupun di luar lokasi pengkajian.

### **Kelembagaan penyuluhan/informasi.**

Fungsi utama dari kelembagaan penyuluhan pertanian adalah sebagai wadah dan organisasi pengembangan sumberdaya manusia pertanian serta menyelenggarakan penyuluhan. Adanya kelembagaan penyuluhan pertanian diharapkan dapat menjamin terselenggaranya enam aspek berikut ini:

- 1) Fungsi perencanaan dan penyusunan program penyuluhan di tingkat kabupaten kota dan tersusunnya program di tingkat BPP.
- 2) Fungsi penyediaan dan penyebaran informasi teknologi, model usaha agribisnis dan pasar bagi petani di pedesaan.
- 3) Fungsi pengembangan SDM pertanian untuk meningkatkan produksi, produktivitas dan pendapatan.
- 4) Penataan administrasi dan peningkatan kinerja penyuluh pertanian yang berdasarkan kompetensi dan profesionalisme.
- 5) Kegiatan partisipasi petani-penyuluh dan peneliti.
- 6) Fungsi supervise, monitoring, evaluasi serta umpan balik yang positif bagi perencanaan penyuluhan kedepan.

Kegiatan pemberdayaan kelembagaan penyuluhan lebih ditekankan pada peningkatan kinerja lembaga penyuluhan sebagai:

- 1) tempat menyusun program penyuluhan pada tingkat kecamatan yang sejalan dengan program penyuluhan kabupaten/kota
- 2) tempat melaksanakan penyuluhan berdasarkan program penyuluhan;
- 3) tempat menyediakan dan menyebarkan informasi teknologi, sarana produksi, pembiayaan dan pasar;
- 4) tempat memfasilitasi pengembangan kelembagaan dan kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha;

- 5) tempat memfasilitasi peningkatan kapasitas penyuluh PNS, penyuluh swadaya, dan penyuluhswastamelalui proses pembelajaran secara berkelanjutan dan;
- 6) tempat melaksanakan kegiatan rembuk, pertemuan teknis, temu lapang, dan metode penyuluhan bagi pelaku utama dan pelaku usaha;
- 7) tempat pelaksanaan proses pembelajaran melalui percontohan dan pengembangan model usaha tani bagi pelaku utama dan pelaku usaha.

### Kelembagaan Pendukung

Dilakukan dengan kegiatan advokasi, dan koordinasi dengan Pemda setempat dalam hal ini Dinas Pertanian, BP4K, Anggota DPRD, lembaga Swasta, BUMN, BP3K, UPTD PTP3 Kecamatan, Asosiasi Petani, Camat dan Kepala Desasecara berkala atau pada saat dibutuhkan, sehingga diharapkan adanya dukungan yang diwujudkan berupa dana atau material lainnya untuk mendukung Model Usahatani Integrasi tanaman Sorgum dan Ternak Sapi - Padi Lahan Suboptimal.

### KESIMPULAN

1. Terdapat empat kelembagaan eksisting yang dapat menunjang pengembangan model usahatani integrasi tanaman sorgum dan ternak sapi di lahan suboptimal.
2. Berdasarkan kelembagaan eksisting, ditambah kelembagaan pemasaran, kemudian dirancang sebagai sub model kelembagaan usahatani integrasi tanaman sorgum dan ternak sapi di lahan suboptimal. Kelembagaan tersebut merupakan sebuah kelembagaan agribisnis, yang terdiri atas: kelembagaan usahatani/usaha ternak, kelembagaan penyediaan sarana produksi, kelembagaan pengolahan hasil dan limbah, dan kelembagaan pemasaran hasil.

### DAFTAR PUSTAKA

Chambers. R. 1992. Rural Appraisal: Rapid, Relaxed, and Participatory. Sussex, UK: Institute of Development Studies.

Engel, Paul G.H., Monique L. Salomon and Maria E. Fernandez.1994. RAAKS: A Participatory

Methodology for Improving Performance in Extension. WAU/CTA/IAC, Wageningen.

Fowler, A. 1992. Prioritizing Institutional Development: A New Role for NGO Centres for Study and Development. Sustainable Agriculture Programme Gatekeeper Series SA35. IIED, London.

Hill, Michael. (ed.). 1999. The Policy Process: A Reader. New York: Harvester Wheatsheaf

Huntington, E. 1980. Huntington's Climatic Theory of Underdevelopment. In I. Vogeler and A. de Souza (eds.) Dialectics of Third World Development, pp. 55-65. Allandheld Osmun, Montclair.

Pranadji, Tri, 2004, Transformasi Sosio Budaya Dalam Pembangunan Perdesaan, <http://pse.litbang.pertanian.go.id>, Akses 07 Januari 2015

Pretty, Jules N. 1994. Alternative System of Inquiry for Sustainable Agriculture. IDS Bulletin 25(2): 37-48. IDS, University of Sussex.

Rahayuningsih. (2005). "Energi Alternatif dan Kemauan Politik Pemerintah". Bisnis Indonesia. 24 Juni 2005

Sadikin, I., Rita, N.S, dan Kedi, S. 2004. Kajian Kelembagaan Agribisnis dalam Mendukung Pengembangan Sistem Usaha Pertanian Berbasis Agroekosistem. Jurnal. SOCIO-ECONOMIC OF AGRICULTURE AND AGRIBUSINESS (SOCA) Vol. 4, No. 1. Hal 1-9.

Soekanto Soerjono. 2004. Sosiologi Suatu Pengantar. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi. 1974. Setangkai Bunga Sosiologi (Kumpulan Tulisan). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Uphoff, N. 1992. Local Institutions and Participation for Sustainable Development. Gatekeeper Series SA31. IIED, London.